BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Muraja’ah

1. Pengertian Muraja’ah Menghafal Al-Qur’an

Muraja'ah jika dilihat dari asal katanya, merupakan mashdar dari kata kerja *raja'a-yarji'u*. Akar kata ini terdiri dari huruf *ra’, jim, dan 'ain*, yang memiliki arti dasar "kembali" atau "pulang". Kata muraja'ah kemudian diartikan sebagai suatu tindakan meninjau ulang, memeriksa kembali, dan melakukan pengecekan terhadap suatu informasi atau materi yang telah dipelajari. Sedangkan secara istilah, muraja’ah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Muraja'ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di murojaah. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang (Zaini, 2020: 45).

Mengulang hafalan Al-Qur’an disebut juga dengan muraja’ah karena ia tidak dapat dilakukan kecuali setelah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi. Pada dasarnya, tujuan utama dari metode muraja’ah adalah untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hafalan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Di antara pentingnya metode muraja’ah dalam menghafal Al-Qur'an adalah supaya hasil dari ayat-ayat Al-Qur’an yang telah di hafal tidak terlupakan, karena lupa adalah penyakit dalam mempelajari ilmu. Selain itu, metode muraja’ah menciptakan kebiasaan siswa untuk mengingat dengan lebih efektif. Praktik yang konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih otak mereka dalam mengorganisir, menyimpan, dan mengambil informasi (Abdulwaly, 2020: 59).

2. Langkah-langkah Metode Muroja'ah Al-Qur'an

Adapun langkah-langkah penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan dengan tiga langkah yang harus difungsikan oleh siswa sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Persiapan (Isti'dad)

Setiap penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu blok warna dengan tepat dan benar semutqin mungkin. Sebelum seseorang itu memulai menghafal Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya Al-Qur'an yang dihafal menjadi berkah untuk dirinya, mudah untuk dihafal dan terpelihara didalam ingatan seperti:

1) Ikhlaskan niat menghafal Al-Qur'an karena ingin meraih ridha Allah SWT atau niat untuk ibadah.
2) Memiliki tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
3) Memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
4) Menjauhi segala bentuk maksiat dan menanamkan perasaan takut kepada Allah SWT.

b. Pengesahan (Tashih)

Setelah melakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat satu blok warna tersebut,berikutnya tashihkan, menyampaikan hafalan tersebut kepada pembimbing. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh pembimbing, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

1) Mencatat dan memberi tanda kesalahan (dibawah atau di atas huruf yang lupa).
2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh pembimbing.
3) Bersabar dengan tidak menambah hafalan baru kecuali hafalan lama benar- benar sudah mutqin.
4) Pengulangan (muraja'ah/ penjagaan).

Sistem muraja'ah dan menyetor hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing peserta didik sebagai penghafal Al- Quran.

Selanjutnya, menurut Abdulwaly dilihat dari segi strateginya metode muroja'ah terbagi menjadi dua bagian, meliputi:

a) Muroja'ah dengan melihat mushaf (*bi an-nazhar*).

   Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca, ayat ini di sebelah kanan halaman, ayat yang itu terletak di sebelah kiri halaman, atau lain semisalnya, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan. dengan teman. Keuntungan muraja'ah *bi al-ghaib* ini bagi peserta didik yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat mushaf.

b) Muroja'ah tanpa melihat mushaf (*bi al-ghaib*)

   Cara ini dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama maka untuk apa kita susah payah menghafal Al-Qur'an (Abdulwaly, 2016: 63).

Mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal ini memang membutuhkan ketekunan dan kerja keras, terkadang harus menghafal lagi ayat-ayatnya karena lupa, walaupun mungkin tidak sesulit menghafal materi baru. Di samping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Fungsi yang paling besar dalam muraja'ah hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu

sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut (Abdulwaly:2016, 64).

Raghib As Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an mencantumkan kaidah pokok, kaidah pendukung dan kaidah-kaidah emas dalam menghafal Al-Quran, yakni:

1. Kaidah pokok; Ikhlas, Tekad yang kuat dan bulat, pahamilah besarnya nilai amalan anda, amalkan apa yang anda hafalkan, membentengi diri dari jerat-jerat dosa, berdoalah, pahamilah makna ayat dengan benar, menguasai ilmu tajwid, sering mengulang-ulang bacaan, melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat yang telah dihafal.
2. Kaidah pendukung; membuat perencanaan yang jelas, bergabung dalam sebuah kelompok, bawalah alquran kecil dalam saku, dengarkan bacaan Imam saat shalat, mulai dari juz yang alquran mudah dihafal, gunakan satu jenis mushaf alquran, membagi surat yang panjang, memperhatikan ayat-ayat mutsyabihat, perlombaan menghafal Al-Qur'an.
3. Kaidah-kaidah emas; hendaknya membatasi porsi hafalan untuk setiap harinya, jangan menghafal melebihi batasan harian sampai hafal sempurna, jangan beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal, senantiasa meperdengarkan hafalan ke guru, manfaatkan usia emas dalam menghafal (Raghib: 2013, 55-123).

Ahsin W. Al-Haafidz dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Alquran telah meninventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Alquran sebagai berikut:

a. Waktu sebelum fajar
b. Setelah fajar, sehingga terbit matahari
c. Setelah bangun dari tidur siang
d. Setelah shalat
e. Waktu di antara Maghrib dan Isya
f. Intellegensi dan potensi ingatan

g. Tempat menghafal
h. Panjang dan pendek surat atau ayat (Ahsin, 2005: 61).

Selain faktor–faktor pendukung tersebut, faktor–faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal Alquran. Faktor–faktor penghambat dalam menghafal Alquran diantaranya:

1) Banyaknya dosa dan maksiat
2) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan
3) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia
4) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat (Abdillah, dkk, 2012: 3).

3. Kekurangan dan Kelebihan dan metode muroja'ah Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dimana terdapat kekurangan dan kelebihannya, begitu pula dengan metode muraja'ah. Metode murajaah yaitu cara menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Keuntungan dalam murajaah ini dapat memungkinkan otak untuk merekam letak-letak setiap ayat yang telah dibaca. Misalnya, ayat ini berada di sebelah kanan halaman, dan ayat ini ada di sebelah kiri halaman, dengan begitu akan memudahkan Anda dalam mengingat. Kenapa hafalan bisa hilang, salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah hafalan dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke halaman yang lain (Husaeni, 2020: 22).

Berikut ini adalah kekurangan dan kelebihan metode muraja'ah, yaitu:

a. Kekurangan metode muraja'ah, diantaranya:
    1) Karena terlalu sering dilakukan siswa merasa bosan.
    2) Peserta didik timbul rasa jenuh.
    3) Memerlukan bayak waktu.
    4) Memerlukan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi bacaan.

5) Murajaah dapat disebut juga sebagai metode pengulangan secara berkala. Dalam pengulangan berkala ini, hal yang perlu dilakukan ialah mencatat dan membacanya ulang.

b. Kelebihan metode muraja'ah, diantaranya:

1) Bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.
2) Memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga.
3) Bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.
4) Muraja'ah dengan rekan hafidz, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indra mata dan telinga, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pe-muraja'ah salah dalam bacaannya.

Pada dasarnya, sifat lupa adalah manusiawi dan akan selalu melekat pada diri manusia. Dengan begitu supaya hafalan ayat suci Al-Qur'an yang telah disimpan dengan susah payah tidak cepat sirna, maka Murajaah (mengulang hafalan secara berkala) adalah solusi yang terbaik (Husaeni, 2020: 23)

4. Penerapan Muraja'ah di SDIT Al Mishbah

Penerapan muraja'ah Al-Qur'an di SDIT Al Mishbah dilakukan secara rutin, sistematis, dan konsisten sebagai bagian dari program tahfidz unggulan sekolah. Muraja'ah dilaksanakan dengan tujuan menjaga hafalan lama agar tidak hilang, memperkuat hafalan baru, serta memperbaiki bacaan sesuai makhraj dan tajwid. Hal ini sesuai dengan pendapat Syukri (2016:42) bahwa muraja'ah adalah proses mengulang hafalan agar tetap terjaga dan tidak hilang dari ingatan. Bentuk kegiatan muraja'ah yang diterapkan di SDIT Al Mishbah meliputi muraja'ah harian, muraja'ah individu, muraja'ah berpasangan, dan muraja'ah klasikal. Muraja'ah harian dilakukan sebelum menambah hafalan baru, muraja'ah individu dilakukan secara mandiri dengan suara keras maupun pelan untuk memperkuat hafalan pribadi, muraja'ah berpasangan dilaksanakan dengan saling menyimak bacaan teman, sedangkan muraja'ah klasikal dipimpin guru untuk menyatukan

bacaan dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Hal ini sejalan dengan teori Zaini (2020:72) yang menyebutkan bahwa muraja'ah merupakan metode pengulangan berkala yang efektif untuk memperkuat hafalan.

Pelaksanaan muraja'ah di sekolah diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada jam khusus tahfidz. Guru menggunakan metode talaqqi, yaitu membacakan ayat per maqro' lalu siswa menirukan hingga lima kali pengulangan, sebagaimana metode yang disampaikan Sa'dullon (2008:38) bahwa penghafalan Al-Qur'an membutuhkan pembacaan berulang-ulang sampai lancar tanpa melihat mushaf. Siswa juga tidak diperbolehkan menambah hafalan baru sebelum hafalan lama benar-benar mutqin. Selain itu, muraja'ah juga dilanjutkan di rumah dengan pendampingan orang tua, di mana anak membiasakan diri mengulang hafalan setelah shalat dan meminta disimak oleh orang tua. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini terbukti mampu memperkuat hafalan siswa, sesuai dengan pendapat Adnani (2015:56) bahwa lingkungan keluarga yang mendukung sangat berpengaruh dalam motivasi menghafal Al-Qur'an.

Hasil dari penerapan muraja'ah ini menunjukkan dampak positif terhadap motivasi siswa. Siswa merasa lebih semangat, percaya diri, dan senang dalam menghafal karena hafalan lebih mudah diingat dan terjaga. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dari John Keller (2020:62) melalui model ARCS, yang menyebutkan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika perhatian siswa tertarik (attention), materi dianggap relevan (relevance), siswa merasa percaya diri (confidence), dan memperoleh kepuasan setelah berhasil (satisfaction). Muraja'ah yang diterapkan di SDIT Al Mishbah mampu memenuhi keempat indikator tersebut, sebab siswa merasa senang dengan metode yang digunakan, yakin akan kemampuan mereka, serta puas setelah hafalannya lancar. Selain itu, teori Self Determination (Ryan & Deci, 2020:23) juga menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terbentuk jika kebutuhan dasar berupa otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial terpenuhi. Hal ini tampak dalam pelaksanaan muraja'ah, dimana siswa diberi kesempatan mengulang hafalan sendiri (autonomi),

merasakan kemampuan mereka berkembang (kompetensi), dan merasakan kebersamaan dengan guru serta teman (relatedness).

Dengan demikian, penerapan muraja'ah di SDIT Al Mishbah tidak hanya menjaga hafalan siswa dari lupa, tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan dan motivasi belajar mereka. Siswa lebih semangat dalam menyetorkan hafalan, orang tua merasakan perubahan positif berupa kedisiplinan anak dalam berlatih di rumah, sementara guru melihat peningkatan kelancaran dan kualitas bacaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan muraja'ah di SDIT Al Mishbah sesuai dengan teori yang ada, serta terbukti efektif sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

5. Indikator Penerapan Muraja'ah di SDIT Al Mishbah

Indikator penerapan muraja'ah di SDIT Al Mishbah dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan keberhasilan metode ini dalam menjaga dan meningkatkan hafalan siswa. Pertama, **indikator kelancaran hafalan**, yaitu kemampuan siswa dalam membaca ayat-ayat yang sudah dihafal tanpa melihat mushaf serta minim dari kesalahan. Indikator ini sesuai dengan pendapat Ahsin (2005:71) bahwa muraja'ah berfungsi untuk memperkuat hafalan agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap melekat dalam ingatan.

Kedua, **indikator ketepatan bacaan** yang meliputi kebenaran makhrajul huruf dan penerapan hukum tajwid. Hal ini penting karena tujuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya lancar tetapi juga benar secara kaidah, sebagaimana dijelaskan oleh Abdulwaly (2016:29) bahwa muraja'ah membantu melatih lidah dan pendengaran dalam melafalkan bacaan sesuai dengan tajwid.

Ketiga, **indikator kedisiplinan muraja'ah**, yaitu keteraturan siswa dalam mengulang hafalan setiap hari baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang konsisten melakukan muraja'ah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap hafalan, sejalan dengan pendapat Raghib (2013:58) bahwa pengulangan hafalan secara rutin adalah syarat utama menjaga hafalan.

Keempat**, indikator motivasi dan semangat siswa**, terlihat dari antusiasme mereka ketika mengikuti kegiatan muraja'ah, baik individu, berpasangan, maupun klasikal. Hal ini sesuai dengan teori motivasi ARCS dari Keller (2020:76) yang menekankan bahwa perhatian, relevansi, rasa percaya diri, dan kepuasan menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran.

Kelima, **indikator keterlibatan lingkungan** seperti dukungan guru dan orang tua. Guru memberikan bimbingan melalui metode talaqqi, sedangkan orang tua berperan menyimak hafalan anak di rumah. Indikator ini sesuai dengan teori Vroom (2019:57) bahwa motivasi seseorang meningkat ketika ada hubungan jelas antara usaha, hasil, dan penghargaan yang diberikan. Dengan adanya pendampingan dari sekolah dan keluarga, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan hafalan.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator tersebut terlihat jelas di SDIT Al Mishbah, dimana siswa menjadi lebih lancar, tepat dalam bacaan, disiplin dalam mengulang, termotivasi untuk menambah hafalan, serta mendapat dukungan penuh dari guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan muraja'ah tidak hanya berjalan secara prosedural, tetapi juga menghasilkan capaian nyata sesuai dengan tujuan tahfidzul Qur'an.

B. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Motivasi
   a. Teori/Definisi Motivasi

      Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinter-pretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha

mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Beberapa teori motivasi menurut para ahli, yang meliputi:

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

   Abraham Maslow menyusun teori bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun hierarkis. Motivasi seseorang dipengaruhi sejauh mana kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi. Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggimenjadi motivasi utama. Lima tingkatan kebutuhan yaitu, diantaranya:

   a. Kebutuhan fisiologi (makan, minum, tidur, istirahat).
   b. Kebutuhan keamanan (rasa aman secara fisik,emosional dan finanasial).
   c. Kebutuhan social (rasa memiliki, kasih saying, persahabatan).
   d. Kebutuhan penghargaan (pengakuan, prestasi, harga diri).
   e. Kebutuhan aktualisasi diri (realisasi potensi diri,kreativitas, pemecahan masalah).

   Indikator motivasi menurut teori maslow:

   a. Memiliki kecukupan kebutuhan dasar.
   b. Merasa aman dalam lingkungan belajar.
   c. Merasa diterima oleh kelompok baik teman atau guru.
   d. Percaya diri dan merasa dihargai.
   e. Termotivasi untuk berkembang dan belajar mandiri (Mc Leod, 2020: 132).

2. *Self-Detrrmination Teory (SDT)*- Ryan dan Deci

   Teori ini menyatakan bahwa motivasi terbentuk secara alami jika tiga kebutuhan psikologi dasar terpenuhi yaitu kemanfdirian (autonomi), kompetens i(competence), dan hubungan social (relatedness). Teori ini memiliki dua jenis motivasi yaitu: motivasi intrinsik (berasal dari diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari luar). Indicator motivasio menurut (SDT), diantaranya:

a. Autonomi: siswa merasa punya kebebasan memilih cara belajar.
b. *Competence*: siswa merasa mampu menyelesaika tugas.
c. *Relatedness*: siswa merasa memiliki hubungan baik dengan guru dan teman. (Ryan, 2020:73).

3. Teori Harapan *(Expextansi Theory)- Victor Vroom*

Menurut teori ini motivasi timbul dari harapan bahwa suatu usaha akan menghasilkan kinerja yang baik dan memberikan hasil tyang diinginkan. Vroom mengembangkan tiga komponen:

a. *Expectancy*: keyakinan bahwa usaha akan meningkatkan kinerja.
b. Instrumentaly: keyakinan bahwa kinerja akan membawa hasil; tertentu.
c. Valence: nilai atau pentingntya hasil tersebut bagi individu.

Indikator motivasi menurut Vroom, diantaranya:

a. Keyakinan bahwa belajar keras akan memberikan hasil yang baik.
b. Hubungan antara kerja keras dan reward/ penghargaan.
c. Nilai atau kepentingan pribaditerhadap hasil tersebut (Vroom, 2019: 132).

4. Teori ARCS- John Keller

Teori ARCS difokusksn pada desain pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. ARCS adalah singkatan dari *Attention*(perhatian) yang berarti menarik belajar*, relevance* (percaya diri) yang berarti materi belajar sesuai kebutuhan siswa, *confidence* (percaya diri) yang berarti percaya diri dalam menyelesaikan tugas, *satisvaction* (kepuasan) yang berarti kepuasan setelah menyelesaikan tugas. Indikator motivasi menurut keller:

a. Siswa tertarik dengan kegiatan belajar (attention).
b. Siswa menganggap materi penting bagi dirinya(relevance).

c. Siswa yakin dapat menyelesaikan tugas (confidence).
d. Siswa merasa puas dan dihasrgai atas hasil belajar (Keller, 2020: 142).

Berdasarkan teori teori motivasi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.
b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.
c. Adanya harapan dan cita-cita.
d. Penghargaan dan penghormatan atas diri.
e. Adanya lingkungan yang baik.
f. Adanya kegiatan yang menarik.

b. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Secara bahasa, Motivasi berasal dari kata *movere* (bahasa latin) yang berarti "menggerakkan atau mendorong untuk bertindak". Secara umum, Motivasi adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Sardiman ,2012: 131). Sedangkan Motivasi menghafal Al-Qur'an adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk menghafal, menjaga dan mengulang ulang bacaan Al-Qur'an hingga melekat dalam ingatan dengan tujuan meraih keridoan Allah dan mengamalkan isinya. Secara psikologis, motivasi ini merupakan energi psikis yang mendorong aktivitas kognitif (mengingat, mengulang) dan efektif (cinta, semanat) untuk mencapai target hafalan tertentu.

2. Tujuan motivasi menghafal Al-Qur'an

Tujuan seseorang menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a. Meraih ridho Allah dan pahala yang besar.

b. Menjadi penjaga kemurnian wahyu sabagaimana para sahabat terdahulu.
c. Mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari.
d. Mendapatkan kedudukan mulia didunia dan akhirat.
e. Memberi mahkota kemuliaan bagi orang tua penghafal.

3. Jenis motivasi menghafal Al-Qur'an

Menurut psikologi Pendidikan (Uno, 2016: 74) dan disesuaikan dengan konteks islam, motivasi menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi:

a. Motivasi intrinsik yaitu suatu dorongan dari dalam hati atau dalam diri, misalnya:
    1. Rasa cinta kepada Al Qur'an
    2. Keiginan menjaga kalam Allah
    3. Kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Allah
    4. Harapan mendapat syafaat di akhirat.
b. Motivasi ekstrinsik yaitu suatu dorongan dari luar, misalnya:
    1. Dukungan orang tua, guru, atau teman.
    2. Program tahfidz disekolah.
    3. Pemberian penghargaan atau beasiswa.

4. Faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seorang menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Faktor internal
    1. Keimanan dan keikhlasan semakin kuat iman, sehingga membuat semakin kuat dorongan untuk menghafal Al-Qur'an.
    2. Cinta terhadap Al-Qur'an, rasa cinta membuat proses menghafal terasa ringan.
    3. Kecerdasan dan daya ingat, mampu mampengaruhi kecepatan menghafal Al-Qur'an.

4. Kedisiplinan dan kesabaran, merupakan kunci utama mempertahankan hafalan Al-Qur'an siswa.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan keluarga yang mendukung, suasana rumah yang Islami mampu mamotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an.
2. Guru / ustadzah yang membimbing, membetulkasn bacaan dan membrri motivasi bagi siswa.
3. Fasilitas dan madia bisa mempermudah siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an
4. Teman atau komunitas, mampu memberi dukungan melalui kebersamaan.

5. Urgensi motivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an

Motivasi sangat berperan dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an karena:

a. Menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan jangja panjang.
b. Motivasi menjaga konsisten Muraja'ah (mengulang hafalan).
c. Tanpa motivasi yang kuat, hafalan mudah hilang.

Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan hati, niat Ikhlas, dan do'a yang terus menerus (Mdarijus Salikin, juz 2).

6. Strategi meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an

a. Menanamkan niat Ikhlas karena Allah
b. Menetapkan target yang realistis
c. Bergabung dengan komuitas penghafal Al-Qur'an
d. Memahami keutamaan dan pahala menghafal Al-Qur'an
e. Memohon pertolongan Allah melalui do'a agar dimudahkan

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna. Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk. Di dalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah, dan lain-lain. Al-Qur'an juga menjadi sumber dan rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu. Oleh karena itu, untuk menjaga keauntentikan Al-Qur'an diperlukan penjagaan dan pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk, yaitu dengan membumikan al Qur'an. Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya didunia dengan baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan yang bathil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia itu sendiri (Oktapiani, 2020: 96).

Menurut Manna' Al-Qaththan, lafazh Al-Qur'an berasal dari *qara'a,* قرأ yang artinya mengumpulkan atau menghitung, maka *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurutnya, AlQur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* yang mengandung arti apa yang dibaca. Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasullulah SAW, ditulis dalam mushaf, mulai dari awal Al-Fatihah sampai pada surah An-Nas, diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan dan membacanya memperoleh pahala.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُون

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. "(Qs. al-Hijr 15: 9).

Menghafal Al-Qur'an, menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al – hifdz* yang merupakan akar kata dari يحفظ – حفظا – حفظ yang mempunyai arti 'menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik. Definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun yang sering diulang akan menjadi hafal (Aziz, Rouf, 2019: 49).

Secara etimologis Al-Qur'an berarti "bacaan" atau yang dibaca. Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab Ghayah al Wushul: Syarah Lub al Ushul: "Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bisa menjadi mu'jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya". Dari pengertian "menghafal" dan "Al-Qur'an" tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan (Muslim, dkk, 2001:48).

Menghafal Al-Qur'an atau *tahfidz Al-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan *Al-Qur'an.* Kata *tahfidz* merupakan bentuk *Masdar ghoiru mim* yang mempunyai arti menghafalkan. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi (Supriono, dkk, 2019: 58).

Ahsin W. Al-Haafidz mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu – ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar. Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di

luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya (Al-Haafidz ,200:19).

b. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan teknik yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqamah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki (Wahid, 2014: 36).

Menurut Sa'dullon, dalam menghafal Al-Qur'an seseorang mempunyai teknik dan cara yang berbeda-beda. Namun, teknik apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Berikut ini adalah teknik-teknik dalam menghafal Al-Qur'an, yang meliputi (Sa'dullon ,2008: 52-54).

1. *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafazh* maupun urutan ayat-ayatnya.
2. *Tahfizh* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah menghafal satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

3. *Talaqqi* yaitu guru yang membacakan Al-Qur'an, diikuti oleh murid-muridnya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
4. *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah di-sima'kan kepada ustadz/ ustadzah. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz/ ustadzah, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
5. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam megucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* ini seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

3. Peningkatan Motivasi Menghafal

Penerapan muraja'ah di SDIT Al Mishbah berdampak nyata terhadap peningkatan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebelum muraja'ah dilaksanakan secara terstruktur, sebagian siswa cenderung cepat lupa dengan hafalan mereka, kurang percaya diri, dan merasa berat ketika diminta menambah hafalan baru. Namun setelah muraja'ah diterapkan, siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi, karena hafalan lama tetap terjaga dan hafalan baru dapat lebih cepat dikuasai. Hal ini sejalan dengan pendapat Qomaruddin (2017) yang menegaskan bahwa muraja'ah merupakan tahapan penting dalam menghafal Al-Qur'an karena dapat memperkuat hafalan serta mencegah hilangnya hafalan dari ingatan.

Motivasi menghafal Al-Qur'an siswa meningkat dalam beberapa aspek. Pertama, **aspek motivasi intrinsik**, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan pahala, membanggakan orang tua, dan menjadi seorang hafidz. Muraja'ah membantu siswa merasa lebih mudah dan percaya diri dalam mencapai

tujuan tersebut, sehingga motivasi intrinsik mereka semakin kuat. Hal ini sejalan dengan teori Self Determination (Ryan & Deci, 2020) yang menjelaskan bahwa motivasi akan tumbuh apabila siswa merasa memiliki kebebasan dalam belajar (autonomi), merasa mampu (kompetensi), serta memiliki keterhubungan sosial dengan guru dan teman (relatedness). Dalam praktik muraja'ah di SDIT Al Mishbah, ketiga aspek ini terpenuhi melalui kegiatan individu, berpasangan, maupun klasikal.

Kedua, **aspek motivasi ekstrinsik**, yaitu dorongan yang berasal dari luar diri siswa. Guru memberikan bimbingan, koreksi, dan pujian kepada siswa ketika berhasil menyetorkan hafalan, sementara orang tua mendukung dengan menyimak hafalan anak di rumah. Selain itu, sekolah memberikan penghargaan berupa apresiasi kepada siswa yang menunjukkan progres hafalan yang baik. Faktor-faktor ini menjadi stimulus yang mendorong siswa lebih rajin menghafal. Teori harapan Vroom (2019) mendukung hal ini, bahwa motivasi meningkat ketika siswa percaya bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja tersebut membawa hasil, dan hasil yang diperoleh memiliki nilai penting bagi dirinya.

Selain itu, peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an di SDIT Al Mishbah juga dapat dijelaskan melalui teori ARCS John Keller (2020). Melalui muraja'ah, siswa merasa tertarik karena kegiatan menghafal dibuat bervariasi (attention), menganggap materi penting dan relevan dengan kehidupan mereka (relevance), memiliki rasa percaya diri karena hafalan menjadi lebih lancar (confidence), dan memperoleh kepuasan ketika berhasil menyetorkan hafalan (satisfaction). Empat aspek ini menjadi indikator meningkatnya motivasi belajar siswa dalam program tahfidz.

Dengan demikian, penerapan muraja'ah tidak hanya berfungsi untuk menjaga hafalan agar tidak hilang, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terus menghafal. Muraja'ah membiasakan siswa untuk lebih disiplin, percaya diri, dan konsisten dalam menjaga hafalan. Pada akhirnya, siswa tidak hanya termotivasi untuk mempertahankan hafalan yang sudah ada, tetapi juga terdorong untuk

menambah hafalan baru secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa muraja'ah merupakan strategi penting dalam membangun generasi Qur'ani yang berprestasi di SDIT Al Mishbah.

4. Problematika dan Solusi Menghafal Al-Qur'an

Problematika berasal dari Bahasa inggris yaitu *problematic* yang berarti bermasalah atau permasalahan. Bermasalah artinya sesuatu yang dapat menimbulkan masalah dan belum terselesaikan, sedangkan permasalahannya adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi denga napa yang telah terjadi. Oleh karena itu jika terjadi masalah segera dicari solusinya. Begitu pula saat menghafal Al-Qur'an pasti akan menemui berbagai masalah yang dapat menghambat proses menghafal (Sugiyono, 2021: 51).

Problematika yang sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar (faktor eksternal). Berikut ini adalah problematika internal dan ekternal yang sering muncul, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal dalam menghafal yaitu malas, malas adalah sifat manusia dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal, sifat malas sering muncul saat siswa mengalami kesulitan menghafal dan merasa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan. Selanjutnya anggapan bahwa menghafal itu sulit tidak selamanya benar. Pengalaman orang orang yang beranggapan bahwa menghafal itu sulit biasanya pada awal menghafal disebabkan karena belum terbiasa jadi merasa kesulitan, butuh kesabaran dan konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an.

Problematika selanjutnya yaitu terlalu banyak beban pikiran. Salah satu yang diperlukan oleh penghafal Al-Qur'an baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang ulang hafalan adalah ketenangan pikiran. Tanpa ketenangan pikiran biasanya siswa akan sulit konsentrasi sehingga berakibat sulitnya menghafal. Jika ketidak

tenangan ini terjadi terus menerus maka siswa tidak akan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya bahkan hafalan yang sudah didapatpun akan hilang. Menurut Bustomi Laila beberapa problematika dan Solusi dalam menghafal Al-Qur'an yang disebabkan oleh faktor internal, antara lain:

1. Solusi rasa bosan dan malas

   Bagi siswa yang belum menyetorkan hafalan Al-Qur'annya jangan diberikan hukuman karena akan mengakibatkan siswa tersebut menjadi semakin malas, sebasiknya diberikan motivasi atau reward agar semangat mereka tumbuh uintuk menghafal Al Qur'an.

2. Solusi terhadap anak yang kurang lancar

   Ketika hafalan terhambat karena kurang lancar membaca Al-Qur'annya maka siswa diberikan pembelajaran yang lebih agar dapat membaca dengan baik dan benar. Hal ini disampaikan oleh ustad Taufik," Ketika santri santri kurang fasih membaca Al-Qur'an maka dengan cara talaqqi guru/ustad memberikn hafalan secara perlahan dan sabar.

3. Solusi seringnya lupa ayat

   Lupa ayat biasanya disebabkan karena kurangnya pengulangan terhadap hafalan, maka siswa diharapkan tetap berusaha untuk tetap istiqomah dalam menghafal agar ayat dan hafalan yang sudah pernah dihafalkan tidak lupa, untuk itu siswa diharapkan untuk terus menjaga hafalannya dengan cara mengulang ulang hafalan yang sudah dimiliki (Bustomi, 2021: 6).

b. Faktor eksternal

Selain muncul dari diri penghafal, penghambat menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabakan dari luar atau faktor eksternal, diantaranya lingkungan yang tidak kondusif, tidak mampu mengatur waktu yang efektif, adanya pengaruh teman, adanya gadget, adanya tekana atau paksaan ketika menghafal, dan tidak adanya pembimbing atau guru saat menghafal Al-Qur'an (Adnani, 2015: 7). Beberapa

problematika dan Solusi dalam menghafal Al-Qur'an yang disebabkan oleh factor eksternal, antara lain:

1. Lingkungan yang tidak kondusif

   Mencari tempat yang tenang pada saat muraja'ah Al-Qur'an, menggunakan handphonel untuk mendengarkan murotal secara berulang ulang disaat berada ditempat yang bising.

2. Jadwal yang padat

   Solusinya sebisa mungkin mengatur jadwal harian dak\lam muroja'ah Al-Qur'an, menggunakan sela sela waktu untuk murojaah Al-Qur'an.

3. Teman sebaya yang kurang mendukung

   Solusinya membatasi berinteraksi dengan teman yang negative, membuat kelompok kecil dalam menerapkan metode muroja'ah Al-Qur'an (Adnani, 2015: 8).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis sudah melakukan pra penelitian dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathkurrohman tahun 2019, yang berjudul "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kwalitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A Di SMP Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitiannya menunjukan bahwa pelaksanaan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an sudah dapat digunakan karena metode ini termasuk metode baru, karena biasanya metode menghafal Al-Qur'an ini digunakan untuk para penghafal Al-Qur'an.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Falakhudin tahun 2018, yang berjudul "Implementasi Metode Muraja‟ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidzal-Qur‟an Siswa-Siswi SD Islam

Al Madinah Kalongan Ungaran Timur". Penelitian menunjukan bahwa proses tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Madinah yaitu menggunakan system one day one ayat. Di dalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur'an.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Arsyanti Sholehah tahun 2019, yang berjudul "Penerapan Metode Muroja"ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Tulungagung". Penelitian ini menunjukan bahwa:
   1. Kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Tulungagung dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu kelas kecil dan kelas besar. Satu kelas diajar oleh guru tahfidz dalam waktu 1 jam.
   2. Penerapan metode muroja"ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an yaitu muroja"ah juz 30 atau juz amma, muroja"ah bersama atau klasikal, setoran muroja"ah, muroja"ah kelompok kecil, muroja"ah di rumah.
   3. Hasil penerapan metode muroja"ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an yaitu hafalan Al-Qur'an yaitu hafalan Al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dan lancar.

Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu dan Peneliti Sekarang

Ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam tema utama yaitu membahas penerapan metode muraja'ah dilingkungan lembaganya dan kaitannya dengan siswa yang menghafal Al-Qur'an. Semua penelitian juga menggunakan metode kualitatif untuk memahami praktek muraja'ah yang dijalankan oleh siswa. Namun terdapat perbedaan diantara peneliti peneliti tersebut.

Peneliti 1 penerapan muraja'ah berfokus pada metode muraja'ahnya karena merupakan metode yang baru digunakan dilembaga tersebut dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Peneliti 2 membahas proses metode muraja'ah dan kegiatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Peneliti 3 membahas pelaksanaan dan hasil penerapan muraja'ah.

Sedangkan peneliti dalam proposal ini lebih meneliti bagaimana penerapan muraja'ah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.